

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia diciptakan berpasangan yaitu laki-laki dan perempuan, karena itu manusia saling memiliki ketertarikan dengan lawan jenis. Manusia menjalin sebuah hubungan dalam ikatan pernikahan. Pernikahan berasal dari kata “nikah”, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia nikah dapat diartikan dengan dua pengertian, pertama perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami-istri (secara resmi), kedua diartikan dengan hubungan seks yang secara umum diartikan sebagai terjalinnya hubungan suami istri secara sah (Susetya, 2007).

Nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. Pernikahan itu bukan hanya untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga pengenalan antara suatu kaum dengan kaum yang lainnya. Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan dalam suatu rumah tangga berdasarkan kepada tuntunan agama. Ada juga yang mengartikan suatu perjanjian atau akad (ijab dan qabul) antara laki-laki dan perempuan untuk menghafalkan hubungan badaniyah sebagaimana suami istri yang sah mengandung syarat-syarat dan rukun-rukun yang di tentukan oleh syariat Islam (Dahlan, 2015).

Pernikahan akan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan masing-masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga

yang bersangkutan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku yaitu Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974. Dimana Undang-Undang ini terdiri dari 14 bab dan 64 pasal dan merupakan undang-undang perkawinan yang bersifat nasional. Menjelaskan antara lain tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan merupakan bentuk ikatan lahir batin yang telah terjalin dari pihak laki-laki dan perempuan, yang berarti keduanya telah saling bersedia untuk melaksanakan perkawinan dan hidup berdampingan selamanya.

Dalam realitas sosial yang terjadi di masyarakat, ikatan lahir batin dalam sebuah hubungan berpasangan tidak terjadi dengan begitu saja, melainkan terjadi dengan adanya proses selektif yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Salah satu hal yang biasa dilakukan seseorang sebelum menentukan untuk menjalin sebuah hubungan, baik laki-laki ataupun perempuan biasanya akan memilih dari segi penampilan fisik. Setiap orang akan menentukan pasangan hidupnya dengan berbagai pilihan calon pasangan hidup yang baik menurut penampilan fisik dan non-fisik. Penampilan fisik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penampilan luar seseorang yang mudah diamati dan dinilai orang sekelilingnya. Sedangkan penampilan non-fisik adalah penampilan hati yang tercermin dari perilaku, tutur kata, ketaatan beribadah, dan kemampuan menjaga diri dan sebagainya (Prabowo, 2014).

Seorang wanita pada umumnya cenderung memilih pasangannya dengan bentuk fisik yang sempurna dan memiliki kepribadian yang baik untuk mewujudkan kebahagiaan dalam hubungan pernikahan. Hal ini sependapat

dengan Prabowo (2014), yang mengemukakan bahwa seorang wanita terkadang memiliki kriteria fisik tersendiri untuk calon pasangannya, seperti pria yang berpostur tinggi, atletis, berkulit putih atau sawo matang, hingga kemampuan dalam panca indera yang lengkap tanpa adanya kekurangan dan kecacatan. Namun dalam realitanya, tidak setiap pasangan memiliki penampilan fisik yang sempurna, tetapi ada juga sebagian orang yang dapat menerima pasangannya dalam kondisi yang terbatas. Keterbatasan ini seperti tunawicara, tunadaksa, tunagrahita, tunarungu dan tunanetra.

Peneliti menemukan fenomena di Kota Surabaya wanita-wanita yang menikah dengan tunanetra. Tunanetra adalah orang yang memiliki ketajaman 20/200 atau kurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kacamata, atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian kecil sehingga terbesar jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat (Hallahan dan Busono dalam Geniofam, 2010). Menurut Soemantri (2006) mengatakan bahwa tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerimaan informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.

Keterbatasan fisik tunanetra akan membuat fungsi keluarga yang terbentuk dari pernikahan wanita normal dengan disabilitas tunanetra secara tidak langsung mengalami perbedaan dan terdapat beberapa aspek yang tidak terpenuhi dengan baik. Peran wanita pun dalam sebuah keluarga mengalami perubahan dengan beberapa tanggung jawab yang lebih dan berbeda dibandingkan dengan wanita yang menikah dengan pria normal. Dimana seorang suami tidak dapat melakukan apa yang seharusnya dikerjakan oleh suami atau memerankan peranan sebagai

kepala keluarga seperti yang dikatakan Gunarsa (2008) mengatakan bahwa tugas seorang suami dalam keluarga (a) suami sebagai pencari nafkah (b) ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman (c) suami berpartisipasi sebagai dalam pendidik anak (d) suami sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga.

Keterbatasan fungsi tubuh yang dimiliki suami membuat para istri menghadapi cemoohan dari lingkungan sekitar yang memandang sebelah mata orang-orang tunanetra, perlakuan negatif dari lingkungan yang dihadapi istri seorang tunanetra membuatnya merasa terhina, dan merasa direndahkan oleh lingkungan sekitar. Hal yang sama didapat dari hasil wawancara dengan informan yang dilakukan pada tanggal 11 Februari 2016.

“Orang buta aja menikah, gimana nanti nafkahn anaknya gini-gini-gini, itu saya denger sendiri mas dari tetangga sebelah. Terus pak N dulu dapat panggilan, kalau pulang kadang turunnya di gang karna mobilnya tidak masuk, otomatis dia kan nelfon, otomatis saya kesana tak gandeng masuk “ Ya Allah “ Ada tetangga yang bilang gusdurnya dateng di gandeng ho,bayangno ada yg bilang gitu lo, terus saya menyautnya gini “ gak pa-pa lo gusdur meski gak keliatan jadi presiden ngono mas”. (N. Surabaya 11, Februari 2016 11.00).

Peneliti juga menemukan istri-istri yang merasa bahagia dan bisa menerima pasangan yang tunanetra. Meski terkadang istri yang memiliki suami tunanetra mendapat cemoohan dari lingkungan sekitar yang memandang sebelah mata orang-orang tunanetra, sehingga membuatnya merasa terhina, dan merasa direndahkan oleh lingkungan sekitar. Mereka mampu mengatasi dengan baik serta memiliki rasa optimis bahwa keluarga mereka akan mampu melewati kondisi sulit apapun. Sekalipun para istri harus menjalankan beberapa tugas suami yang disebabkan keterbatasan suaminya, namun hubungan dalam keluarga terlihat

harmonis, merekapun cukup aktif dalam lingkungan sosial, tidak memiliki kesulitan berarti dalam berinteraksi dengan orang lain, dan mampu menjadi dukungan bagi suami ketika merasa terpuruk akibat perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan.

“ya iya to bahagia, kalau gak, gak sampek sekarang, maknanya menikah itu apa mas, beribadah iya masak nurutin nafsu tok, orang bahagia tergantung dari orangnnya sih, kalau itu saya kalau orang lain ya gak tau mas” (N. Surabaya 11, Februari 2016 11.00).

Ryff (1989) mengemukakan bahwa pengalaman hidup tertentu dapat mempengaruhi kondisi *psychological well-being* seorang individu, dalam hal ini pengalaman hidup pada seorang istri yang memiliki pasangan tunanetra dapat mempengaruhi kondisi *psychological well-being* pada sang wanita. Menurut Ryff (1989) *psychological well-being* merupakan sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya.

Enam dimensi yang harus dicapai seseorang, agar mencapai keadaan *Psychological well-being* (Ryff,1989), yaitu; a) *Self-acceptance* (penerimaan diri) adalah kemampuan seseorang untuk menerima dirinya secara keseluruhan baik masa kini dan masa lalunya; b) *positive relations with others* (hubungan positif dengan orang lain) adalah kemampuan individu membina hubungan secara hangat dan baik dengan orang lain di sekitarnya; c) *autonomy* (otonomi) merujuk pada kemampuan individu untuk bebas namun tetap mampu mengatur hidup dan

tingkah lakunya; d) *environmental mastery* (penguasaan lingkungan) digambarkan dengan kemampuan individu untuk mengatur lingkungannya, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, menciptakan, dan mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan; e) *purpose in life* (tujuan hidup) individu memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidupnya, memegang keyakinan bahwa individu mampu mencapai tujuan dalam hidupnya, dan merasakan bahwa pengalaman hidup di masa lampau dan di masa sekarang memiliki makna; f) *personal growth* (pertumbuhan pribadi) adalah individu mampu melihat perkembangan dan potensi di dalam dirinya sehingga lebih terbuka dan mampu mencoba berbagai pengalaman baru.

Melakukan hal-hal yang dinyatakan di atas, individu akan mendapatkan suatu kebahagiaan yang merupakan suatu tujuan tertinggi dalam *psychological well-being*. *Psychological well-being* mempunyai dua fungsi positif dalam dimensinya. Fungsi tersebut adalah untuk membedakan mana yang positif dan negatif yang akan memberikan pengaruh bahagia, dan memberikan kepuasan hidup pada individu yang menjalani dimensi-dimensi dalam *psychological well-being*.

Bradburn (1969) yang mendefinisikan *psychological well-being* sebagai kebahagiaan (*happiness*) menegaskan, dimana kebahagiaan (*happiness*) merupakan hasil kesejahteraan psikologis yang merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Manusia memiliki dua fungsi positif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Pertama mengenai bagaimana individu membedakan hal positif dan negatif akan memberikan pengaruh terhadap

kebahagiaan. Konsep yang kedua adalah lebih pada kepuasan hidup sebagai kunci indikator kesejahteraan.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas dan melihat fenomena pernikahan seorang wanita normal dengan tunanetra serta kepedulian peneliti terhadap kondisi wanita yang memiliki pasangan tunanetra inilah yang menarik peneliti untuk melihat gambaran *psychological well-being* pada istri yang memiliki pasangan tunanetra.

1.2. Signifikansi Penelitian

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Nur Aini dan Siti Asiyah (2013) dengan judul “*Psychological well-being* penyandang gagal ginjal”. Penelitian ini menjelaskan bahwa seseorang yang mengalami gagal ginjal dilihat kasat mata mampu menerima penyakitnya. Akan tetapi, pasien tidak semudah itu menerima penderitanya karena penyakit tersebut baginya sangat kronis dan berbahaya. Dengan waktu yang tidak relatif singkat dan membutuhkan proses yang lama sehingga munculnya *psychological well-being* itu dapat menumbuhkan penerimaan dirinya terhadap penyakit yang dideritanya dari sisi positif ataupun negatifnya. Kepercayaan dirinya untuk berkomunikasi dengan orang lain serta mendapat dukungan dari keluarga dan lingkungan sehingga mereka mampu melakukan aktivitas tanpa dihantui rasa takut akan penyakitnya. Tergantung dengan kondisi kesehatan mereka untuk penguasaan lingkungan yang mereka lakukan. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek dan fenomenanya, dalam penelitian ini menggunakan subjek istri-istri tunanetra dengan fenomena wanita menikah dengan tunanetra. Letak

persamaan dengan penelitian sebelumnya sama-sama bertujuan mengetahui gambaran *psychological well-being*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Guntur Agung Prabowo (2014) dengan judul “Kontruksi Sosial tentang Perkawinan Disabilitas Tunanetra di Surabaya” di dapatkan hasil: *Pertama*, makna perkawinan wanita dengan pendidikan tinggi adalah proses terjadinya sebuah untuk melestarikan keturunan, yang sudah di gariskan oleh Allah. Berbeda dengan wanita yang berpendidikan rendah memaknai perkawinan sebagai proses interaksi pada hal pada hal yang baik dan buruk dalam keluarga, wujud atas rasa kasih sayang dan keseriusan atas hubungan dekat yang terjalin sebagai bentuk pengabdian hidup seseorang istri kepada suami.; *Kedua*, motivasi wanita menikah dengan tunanetra adalah pendidikan tinggi, mempunyai kemiripan dengan idolanya, memiliki sifat yang baik, berpenghasilan sendiri dan mampu menjadi imam.; *ketiga*, dalam pernikahan tidak ada halangan walaupun ada ketidaksetujuan dari anggota keluarga, namun tidak menyangkut wali dalam pernikahannya.; *Keempat*, kehidupan keluarga mereka berjalan lancar dikarenakan suaminya mampu memenuhi kebutuhan lahir batin dan juga telah memiliki anak. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel penelitiannya. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek yaitu sama-sama wanita normal yang menikah dengan tunanetra.

1.3. Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran *Psychological well-being* pada istri yang memiliki pasangan tunanetra ?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran *Psychological well-being* pada istri yang memiliki pasangan tunanetra.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi positif dan psikologi klinis tentang penerimaan istri pada pasangan tunanetra dan bagaimana istri mencapai keadaan *Psychological well-being*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai gambaran *Psychological well-being* pada istri yang memiliki pasangan tunanetra, sehingga para istri memiliki pemahaman mengenai dimensi-dimensi *Psychological well-being* yang dapat meningkatkan perasaan *Psychological well-being*.

b. Bagi keluarga atau teman

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akan pentingnya dukungan emosional yang diberikan keluarga dan teman pada istri yang memiliki pasangan tunanetra untuk mencapai keadaan *Psychological well-being*.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan dinamika psikologis istri yang memiliki pasangan tunanetra untuk mencapai keadaan *Psychological well-being*, sebagai masyarakat dapat meningkatkan dukungan emosional bagi istri yang memiliki pasangan tunanetra.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi atau referensi bagi peneliti berikutnya tentang tema *Psychological well-being* pada istri yang memiliki pasangan tunanetra.